

**PERJUANGAN KE ARAH SUPERIORITAS TOKOH AUGUST
DALAM FILM *WONDER***

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh:

TASYA SHEILLA DEBORA MOGEA

16091102009

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2021

PERJUANGAN KE ARAH SUPERIORITAS TOKOH AUGUST

DALAM FILM *WONDER*

Tasya Sheilla Debora Moge¹

Stephani J. Sigarlaki²

Jeane A. Manus³

ABSTRACT

This research is entitled “Striving for Superiority of August as Seen in Wonder Film” is intended as a requirement to accomplish the bachelor’s degree at Faculty of Humanities Sam Ratulangi University Manado. This research focus on the psychological condition of August, the actions striving for superiority of August. The purposes of this research are to identify, classify, analyze, and describe the striving for superiority actions of August and the factor that causes the striving for superiority of August. This research used descriptive qualitative method by Bogdan and Biklen (1982). In identifying, classifying, and analyzing the data, the writer used two theories of individual psychology by Adler to analyze the striving for superiority and to analyze the factor causes striving for superiority by Adler (in Boeree, 2005:135). The results of this research are August did two actions striving for superiority, that are compensation and superiority complex. The factor that causes the striving for superiority of August is an action for filling of a desire and potential, which encourages for attaining of a goal.

Keywords: Superiority, Inferiority, Wonder, Psychology

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Melalui interaksi-interaksi sosial ini, karakter seseorang dapat diketahui. Dalam kehidupan manusia, ilmu untuk mempelajari pikiran dan perilaku manusia yaitu

¹ Mahasiswa yang Bersangkutan

² Dosen Pembimbing Materi

³ Dosen Pembimbing Teknis

psikologi. Interaksi-interaksi sosial dapat menciptakan suatu ide atau pikiran yang baru

dan mengekspresikan ide-ide atau pikiran-pikiran mereka itu ke dalam sastra.

Beberapa

media sastra seperti novel, animasi, cerita pendek, drama dan film. Sastra dan psikologi

sangat berhubungan erat. Karena, keduanya sastra dan psikologi mempunyai objek yang sama yaitu, manusia.

Dalam kehidupan manusia, banyak interaksi sosial yang dapat menyebabkan terjadinya reaksi. Reaksi-reaksi ini disebut emosi. Seorang psikolog, Paul Eckman mengatakan bahwa manusia memiliki 6 emosi dasar, yaitu kebahagiaan, kesedihan, jijik, ketakutan, kejutan, dan kemarahan (www.verywellmind.com).

Perasaan inferioritas dan superioritas adalah bagian dari emosi. Paponoe (dalam Lin 1997) mengatakan faktor-faktor penyebab perasaan inferioritas yaitu, sikap orang tua, kekurangan fisik, keterbatasan mental, dan kekurangan secara sosial. Beberapa orang menggunakan perasaan inferioritas mereka untuk memotivasi kehidupan mereka agar mendapatkan kehidupan yang layak atau kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam psikologi, aksi ini dikenal dengan perjuangan ke arah superioritas yang dikemukakan oleh Alfred Adler dalam teorinya, yaitu teori psikologi individual. Perjuangan ke arah superioritas adalah aksi untuk melawan perasaan inferioritas (rendah diri), menutupi segala kekurangan demi mendapatkan kehidupan yang sukses.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis aksi-aksi perjuangan ke arah superioritas pada tokoh August atau yang dipanggil Auggie sebagai karakter utama dalam film *Wonder*. Film ini bercerita tentang seorang anak laki-laki yang terlahir dengan sindrom *treacher collins*. Sindrom ini merupakan kelainan genetik langka dengan ciri-ciri letak mata turun ke bawah, rahang dan dagu kecil di bawah, gangguan

pendengaran dan penglihatan.

August atau biasanya dipanggil Auggie melakukan 27 kali operasi mulai dari sejak dia lahir. Operasi-operasi tersebut membantunya untuk bernafas, melihat, mendengar tanpa alat bantu pendengaran, dan beberapa untuk membuat wajahnya

tampak lebih baik. Melihat kondisi Auggie seperti itu membuatnya harus sekolah di rumah sampai dengan kelas empat dengan metode *homeschooling*. Saat Auggie naik ke kelas lima, orang tuanya memutuskan untuk mendaftarkan Auggie ke sekolah reguler, yaitu di Beecher Preparatory. Hal ini tentunya sangat berat untuk Auggie, seorang anak kecil yang mempunyai sindrom *treacher collins* akan memulai kehidupannya dengan suasana yang baru dan tentu dengan masalah-masalah yang baru juga.

Di akhir semester kelas 5, Auggie mendapatkan suatu penghargaan. Auggie berubah menjadi Auggie yang luar biasa. Auggie benar-benar berubah dibanding dengan Auggie yang baru masuk ke kelas 5.

Penelitian ini penting karena memotivasi bagaimana kita dapat mengontrol dan melawan rasa inferioritas (rendah diri). Karena pada hakikatnya manusia terlahir dengan perasaan inferioritas (rendah diri). Dalam penelitian ini, penulis ingin menggambarkan aksi-aksi *striving for superiority* dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *striving for superiority* tokoh August atau Auggie dalam film *Wonder*.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana aksi-aksi perjuangan ke arah superioritas sebagaimana tergambar oleh tokoh August dalam film *Wonder*?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya perjuangan ke arah superioritas dalam film *Wonder*?

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menggambarkan perjuangan ke arah superioritas tokoh August dalam film *Wonder*.

2. Menganalisis dan menggambarkan faktor-faktor penyebab terjadinya perjuangan ke arah superioritas dalam film *Wonder*.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan pembahasan masalah yang telah disebutkan, penulis dapat merumuskan dua manfaat, yaitu:

1. Secara teoretis, penelitian ini mendukung teori psikologi dan penelitian ini memperkaya analisis sastra dengan menggunakan teori psikologi sastra.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca tentang melawan perasaan inferioritas (rendah diri) mereka dan melakukan perjuangan ke arah superioritas untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan untuk menginformasikan masyarakat faktor-faktor penyebab perjuangan ke arah superioritas. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Tinjauan Pustaka

1. Anindita (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Bullying dalam Film *Wonder*”.
2. Reviansyah (2018), dalam penelitiannya berjudul “Representasi Nilai Pesan Moral dalam Film *Wonder*”.
3. Zarkasy (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “*A Study of Superiority Complex in Chris Gardner’s The Pursuit of Happiness*”.
4. Fibriyanti (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “*Striving for Superiority Tokoh Keke dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan*”.
5. yang berjudul “Dampak Hasrat terhadap Karakter dalam Novela *The Little Prince* Karya Antoine De Saint-Exupery”.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah disebutkan, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini memiliki obyek penelitian yang sama dengan nomor 1 dan 2 yaitu, film *Wonder*. Kesamaan penelitian ini memiliki fokus penelitian dan teori yang sama dengan nomor 3 dan 4. Nomor 5 terdapat kesamaan dalam menggunakan pendekatan

intrinsik yang sama dengan penelitian ini. Untuk perbedaannya antara penulis dengan penelitian nomor 1 dan 2 terletak pada fokus penelitian dan teori. Perbedaan antara penulis dengan penelitian nomor 3 dan 4 yaitu terletak pada obyek penelitiannya yang menggunakan novel sedangkan penulis menggunakan film sebagai obyek penelitian.

Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ekstrinsik dan intrinsik. Dalam pendekatan ekstrinsik penulis menggunakan teori Wellek dan Warren tentang hubungan psikologi dan sastra. Psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian, yaitu : pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe dan pribadi, kedua studi proses kreatif, ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan terakhir mempelajari dampak sastra pada pembaca. Dari keempat poin tersebut penulis hanya akan fokus kepada studi tentang jenis-jenis psikologis dan hokum yang ada dalam karya sastra.

Untuk menganalisis perjuangan August ke arah superioritas, penulis menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler. Dalam penelitian ini penulis fokus pada prinsip perjuangan ke arah superioritas. Perjuangan ke arah superioritas memiliki dua bentuk, yaitu kompensasi dan kompleks superioritas.

a. Kompensasi

Menurut Adler (dalam Boeree, 2004:144) menyatakan bahwa kompensasi adalah salah satu usaha atau strategi yang dilakukan untuk menutupi atau menyembunyikan perasaan inferioritas (rendah diri) seseorang dengan beberapa kelebihan-kelebihan yang ada pada dalam diri mereka yang mereka miliki.

b. Kompleks Superioritas

Sebagaimana yang dikatakan Boeree (2004:147) bahwa Alfred Adler menyatakan bahwa kompleks superioritas adalah suatu aksi atau bentuk usaha untuk menyembunyikan perasaan inferioritas seseorang dengan cara mereka berpura-pura memiliki suatu kelebihan.

Dalam menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya perjuangan ke arah

superioritas, penulis menggunakan teori Adler (dalam Boeree, 2005:135) yang menyatakan bahwa perjuangan ke arah superioritas merupakan suatu aksi untuk memenuhi segala keinginan dan potensi yang ada untuk mendorong kita semakin dekat dengan apa yang diinginkan. Untuk menganalisis August sebagai karakter utama dalam film *Wonder*, penulis menggunakan teori karakter dari Wellek dan Warren dan teori elemen film dari Klarer untuk menjelaskan unsur instrinsiknya. Wellek dan Warren (1949) menyatakan bahwa melalui pendekatan intrinsik kita dapat menemukan karakter, plot, tema, tempat, dan sudut pandang. Penulis fokus pada analisis karakternya saja. Untuk menganalisis karakter dalam film ini, penulis menggunakan teori Klarer (1999:58) menyatakan bahwa unsur-unsur film dapat digolongkan berdasarkan ruang, waktu, dan bunyi.

ukuran ruang	ukuran waktu	ukuran bunyi
rol film	cepat lambat pergerakan	dialog
penerangan	alur waktu	musik
pandangan kamera	durasi film	efek suara
pergerakan kamera	kilas balik	
sudut pandang	<i>foreshadowing</i>	
pengeditan		
<i>montage</i>		

Dengan menggunakan unsur-unsur film diatas, kita dapat mengetahui karakter August dalam film *Wonder*. Namun, penulis membatasi unsur-unsur film dan hanya menggunakan beberapa unsur saja. Pada golongan ukuran ruang, penulis menggunakan unsur-unsur pandangan kamera dan pergerakan kamera. Pada golongan ukuran waktu, penulis menggunakan unsur cepat lambat pergerakan. Pada golongan ukuran bunyi, penulis menggunakan semua unsur yang ada dalam golongan ini, yaitu dialog, musik, dan efek suara.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah deskriptif dimana sebuah data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar daripada angka. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Persiapan
 - a. Menonton film *Wonder* secara berulang-ulang untuk mendapatkan beberapa informasi dan pemahaman yang lebih baik lagi dalam film *Wonder*.
 - b. Membaca beberapa penelitian sebelumnya, artikel, buku, jurnal dan beberapa informasi yang berhubungan dengan penelitian ini di perpustakaan dan internet sebagai sumber dari penelitian ini.

2. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis fokus pada kondisi psikologis August. Penulis mengumpulkan data dari dialog, apa yang dipikirkan oleh tokoh, ekspresi wajah, aksi-aksi, musik, efek suara, dan mengambil tangkapan layar atau *screenshot* dalam film *Wonder* sebagai bukti yang menunjukkan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini. Kemudian penulis mengklasifikasikan data-datanya dan data-data tersebut ditulis pada kertas.

3. Data Analisis

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan dua pendekatan, intrinsik dan ekstrinsik untuk menunjukkan aksi-aksi perjuangan August ke arah superioritas. Penulis menggunakan teori Wellek dan Warren (1949) untuk menjelaskan pendekatan intrinsik dan akan digunakan untuk menganalisis karakter. Penulis menggunakan teori Klarer (1999:58) tentang unsur-unsur pada film. Melalui unsur-unsur ini penulis menganalisis karakternya. Selanjutnya, pada pendekatan ekstrinsik penulis menggunakan dua teori dan akan digunakan untuk menganalisis keadaan psikologis August. Pertama, penulis menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler dan fokus pada perjuangan ke arah superioritas untuk menganalisis aksi-aksi perjuangan August ke arah superioritas. Ada dua bentuk perjuangan ke arah superioritas, kompensasi dan kompleks superioritas. Kedua, penulis menggunakan teori Alfred Adler (dalam Boeree, 2005) untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya perjuangan ke arah superioritas.

HASIL DAN ANALISIS

Dengan menganalisis tokoh August atau Auggie, penulis menemukan jenis-jenis perjuangan ke arah superioritas yang dilakukan Auggie adalah kompensasi dan kompleks superioritas.

1. Kompensasi

Kompensasi adalah suatu aksi yang dilakukan untuk menutupi perasaan inferioritas (rendah diri) dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki. Hal ini terlihat dalam gambar-gambar berikut.

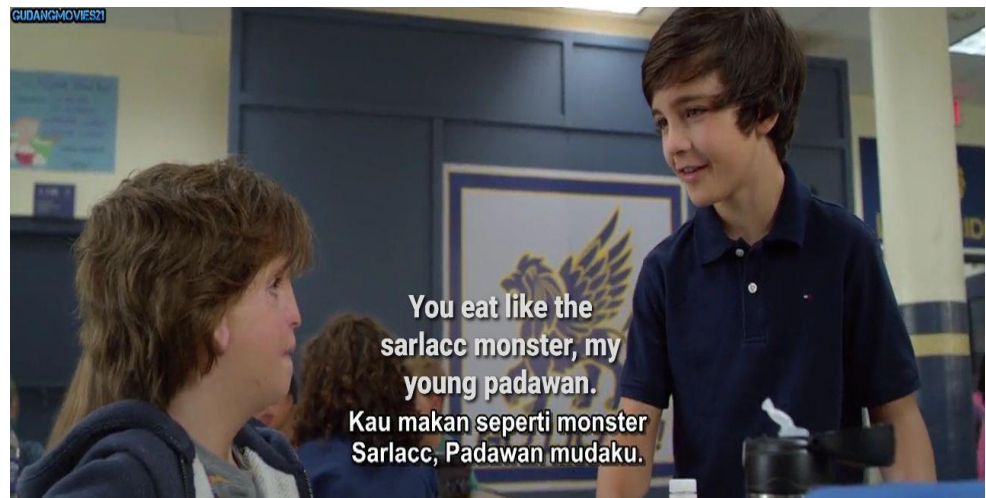
Gambar 1 (00:14:31)



Pertama kali Auggie masuk sekolah dan orang-orang menatapnya dengan tatapan yang aneh

Kompensasi keberaniannya dapat dilihat dari pergerakan kamera dimana ekspresi Auggie terlihat santai dan tidak ada ketakutan apapun dari wajahnya. Musiknya juga dimainkan dengan tempo yang lambat sehingga kita dapat membayangkan isi hati Auggie yang sangat tenang dan tidak takut atau panik akan apa yang sedang dihadapinya saat itu. Kompensasi yang dilakukan Auggie ini adalah keberanian.

Gambar 2 (00:19:37)



Julian menjelek Auggie saat jam istirahat makan di kantin dan dilihat oleh semua temannya

Auggie merasa sedih dikarenakan perkataan Julian yang mengatakan bahwa cara makan Auggie seperti monster, kesedihan yang dirasakan Auggie dapat dilihat dari pergerakan kamera yang merekam ekspresi Auggie yang diam beberapa detik setelah Julian datang menjeleknya dan Auggie langsung berhenti makan. Tampaknya Auggie sudah tidak ada nafsu untuk makan lagi dan hatinya merasa sedih. Kompensasi yang dilakukan Auggie pada gambar di atas adalah kesabaran.

Gambar 3 (00:20:05)



Auggie menjawab pertanyaan yang diberikan gurunya dan teman-temannya tidak bisa menjawab

Terlihat pada adegan tersebut bahwa teman-teman Auggie hanya diam dan hanya Auggie yang selalu menjawab pertanyaan gurunya. Kompensasi yang dilakukan Auggie adalah kecerdasan.

Gambar 4 (01:37:28)



Auggie memaafkan teman-teman yang sering melakukan perundungan terhadap dirinya

Pada gambar di atas saat itu Auggie menangis dikarenakan teman-temannya meminta maaf kepadanya. Saat Auggie menangis hal itu menunjukkan bahwa Auggie benar-benar merasa senang dan terharu dikarenakan kebaikan hatinya itu membuahkan hasil. Hal ini juga didukung oleh musik yang dimainkan saat adegan itu, yaitu berjudul *We're going to be friends* benar-benar menunjukkan Auggie tidak menyangka pada akhirnya Auggie bisa mempunyai banyak teman. Aksi kompensasi yang dilakukan Auggie adalah kebaikan hatinya.

Gambar 5 (00:37:42)



Auggie membuat Jack tertawa dengan pernyataan lucu yang dibuatnya

Auggie mengatakan pernyataan tentang dirinya secara spontan dan membuat Jack tertawa sehingga mereka berdua pun tertawa dan saat itu juga mereka berdua menjadi teman. Aksi kompensasi Auggie dalam hal ini adalah kelucuan.

2. Kompleks Superioritas

Kompleks superioritas adalah suatu aksi atau bentuk usaha untuk menyembunyikan perasaan inferioritas seseorang dengan cara mereka berpura-pura memiliki suatu kelebihan. Hal ini dapat dilihat dari adegan berikut.

Gambar 1 (01:35:25)



Auggie mencoba melawan anak-anak yang menggangukannya

Aksi berpura-pura memiliki kelebihan juga dapat dilihat dari gambar di atas. Auggie saat itu sedang berada di tengah hutan dan diganggu oleh kakak kelasnya dan berpura-pura mempunyai kekuatan untuk melawan. Hal itu dapat dibuktikan dari pergerakan kamera yang merekam gaya Auggie yang seolah-olah mengajak berkelahi, efek suara hewan di hutan dan suara baku hantam, serta volume musik yang perlahan-lahan makin besar mampu membuat seolah-olah Auggie dalam masalah yang besar akan tetapi Auggie mampu menghadapi masalah yang ada dengan bantuan dari teman-temannya yang lain. Auggie melakukan kompleks superioritas untuk menyembunyikan perasaan rendah dirinya.

Adapun faktor-faktor penyebab perjuangan ke arah superioritas dapat dilihat melalui percakapan-percakapan berikut.

Memiliki hasrat atau keinginan yang tinggi dapat mengalahkan perasaan takut yang muncul dalam pikiran kita. Dengan menyadari akan potensi dan kelebihan kemampuan dalam diri dapat mendorong dan membuat perasaan kita semakin berani melakukan perjuangan ke arah superioritas. Berikut adalah dialog Auggie dan ibunya yang menggambarkan aksi Auggie yang mengembangkan keahlian dan potensi-potensi dalam dirinya untuk melawan perasaan inferioritas.

Mother : “*Auggie, I do believe that this is the best year for you to start school because everybody is going to be new. But if you really don’t wanna go...*”

Auggie : “*No. It’s okay. I wanna go.*”

Mother : “*You do?*”

Auggie : “*mmm hmm*”

Mother : “*What changed your mind?*”

Auggie : “*Well they have a really good science elective. And I need a better science teacher.*”

(Chbosky,2017:00:11:24-00:11:41)

Pada dialog di atas Auggie mengatakan alasan dasarnya mengapa dia ingin masuk ke sekolah reguler, yaitu karena dia ingin pengetahuan sainsnya bertambah.

Melawan perasaan inferioritas dapat membuat kemampuan dalam diri semakin berkembang sebaliknya, jika kita mengikuti perasaan malu, minder, dan perasaan yang negatif lainnya akan membuat kita semakin tidak berkembang serta membuat kemampuan-kemampuan kita akan semakin berkurang karena tidak diolah dan diasah. Berikut dialog yang menunjukkan bahwa Auggie memiliki keinginan untuk berkembang dan melawan perasaan inferioritasnya.

Ms. Petosa : "In order for any of us to see, we need light. So right now light is bouncing off this card traveling through the air, through the glass, to your eye. But what if we added water?"

The Students : "Whoa! (chuckles)."

Ms. Petosa : "Any time light passes from one material or medium, it bends. This bending of light is also known as...(ask the students)."

Auggie : "Refraction."

Ms. Petosa : "Very good, Auggie."

(Chbosky, 2017:00:34:38-00:35:17)

Hari demi hari Auggie semakin berani, ia mulai menunjukkan kemampuannya pada guru dan teman-temannya. Auggie selalu bisa menjawab pertanyaan yang diberikan gurunya.

Melawan perasaan inferioritas dalam diri merupakan awal dari kesuksesan. Kegagalan-kegagalan dapat membuat kita menjadi seseorang yang hebat. Berikut monolog yang menunjukkan Auggie memiliki motivasi yang tinggi dan berhasil melakukan aksi perjuangan ke arah superioritasnya.

Auggie : "Maybe the truth is, I'm really not so ordinary. Maybe if we knew what other people were thinking we'd know that no one's ordinary. And we all deserve a standing ovation at least once in our lives. My friends do. My teachers do. My sister does for always being there for me. My dad does for always making us laugh and my mom does the most. For never giving up. On anything. Especially, me."

(Chbosky,2017:01:44:26-01:45:06)

Di atas merupakan perkataan Auggie yang menggambarkan hasil dari perjuangannya. Auggie mendapatkan penghargaan Henry Ward Beecher sebagai murid yang sangat kuat, yang telah menyadarkan banyak hati. Auggie memiliki ambisi yang besar untuk tujuannya sehingga berbagai pencapaian-pencapaian boleh Auggie dapatkan saat ia berada di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah menganalisis tokoh August Pullman atau Auggie dalam film *Wonder* ini, Auggie merupakan seorang anak yang berusia sepuluh tahun yang memiliki sindrom *treacher collins* sejak lahir. Perjuangan Auggie melawan perasaan rendah dirinya akibat kelemahan yang ada pada wajahnya untuk mendapatkan kehidupan yang sukses dan lebih baik dari sebelumnya akhirnya berhasil.

Jenis-jenis perjuangan ke arah superioritas yang dilakukan Auggie yaitu:

- a) Kompensasi
- b) Kompleks superioritas

Hal ini digambarkan oleh unsur-unsur film, yaitu pandangan kamera, pergerakan kamera, cepat lambat pergerakan, dialog, musik, dan efek suara.

Terdapat juga faktor yang mendorong Auggie untuk melakukan perjuangannya yaitu, hasrat atau keinginan yang tinggi, memiliki motivasi yang tinggi, dan keberanian yang Auggie miliki mampu membuat Auggie berhasil melakukan perjuangan ke arah superioritas di usia yang masih sangat muda, yaitu sepuluh tahun dan mungkin tidak semua anak-anak normal lainnya bisa sesukses Auggie dalam melakukan perjuangan untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Saran

Perjuangan ke arah superioritas atau sempurna merupakan aksi perlawanan terhadap perasaan inferioritas atau rendah diri kita. Pelajaran yang dapat diambil dari tokoh Auggie dalam film ini adalah walaupun kita memiliki kekurangan fisik tapi kita juga berhak mendapatkan kehidupan yang sempurna sama seperti dengan yang lain. Dengan bantuan motivasi dari orang-orang terdekat kita, yaitu orang tua kita, saudara kandung, serta teman-teman sudah pasti perjuangan ke arah superioritas kita dapat tercapai.

Selanjutnya, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi acuan para peneliti, khususnya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi untuk melakukan penelitian pada film *Wonder*, terlebih lagi tentang perasaan inferioritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, Y. E. (2018). "Representasi Bullying dalam Film *Wonder*". Skripsi. Universitas Pasundan.
- Boeree, George. 2005. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Bogdan, R. Biklen, S. K., 2007. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods, 5th Edition*. London: Pearson
- Chbosky, Stephen. 2017. *Wonder*. United States: Liongates. 113mins.
- Fibriyanti, V. M. (2013). "*Striving for Superiority* Tokoh Keke dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan*". Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Klarer, Mario. 1999. *An Introduction to Literary Studies*. England: Routledge
- Reviansyah, O. (2018). "Representasi Nilai Pesan Moral dalam Film *Wonder*". Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Santoso, Eko Jalu. 2004. *The Art of Life Revolution*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Silvyana, F. (2018). "*Striving for Superiority* Pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik". Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sujoko, (2009). "Konsep *Striving for Superiority* Pada Siswa Penyandang Tunadaksa di Sekolah Inklusif Islam". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syaifullah, A. M. (2016). "Inferioritas Pada Pengguna Jasa Paranormal". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ujir, N. I. P. 2019 "Inferioritas Pada Anak Kesulitan Belajar Kelas 3 SD Negeri 1 Trirenggo". *Jurnal Widia Ortodidaktika*. Vol. 8, No.12. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wandira, J. C., Yusak, H. & Aflian, R. 2019. "Kepribadian Tokoh Aminah dalam Novel *Derita Aminah* Karya Nurul Fithrati". *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol.3, No. 4. Universitas Mulawarman.
- Wellek, Rene and Austin Warren, 1949. *Theory of Literature*. Harcaure, Brace and Company, Inc.

www.academia.edu/20168720/Landasan_Pendidikan/ Retrieved March10, 2020

[www.andrew.blogspot.com/2011/02/imajinasi-imitasi-menulis sastra.html?m=1/](http://www.andrew.blogspot.com/2011/02/imajinasi-imitasi-menulis-sastra.html?m=1/)
Retrieved February 13, 2020

[www.bsmi.org/download/Lin/Inferiority Complex.pdf-timothy/](http://www.bsmi.org/download/Lin/Inferiority%20Complex.pdf-timothy/) Retrieved
February 13, 2020

www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-emosi/14958/ Retrieved
February 17, 2020

[www.google.com/amp/s/dosenpsikologi.com/emosi-dalam psikologi/amp/](http://www.google.com/amp/s/dosenpsikologi.com/emosi-dalam-psikologi/amp/) Retrieved
February 17, 2020

www.scripts.com/script/wonder_23635/ Retrieved September 18, 2020

www.sudimampir.blogspot.com/2015/04/psikosastra.html?m=1/
Retrieved February 13, 2020

www.verywellmind.com/an-overview-of-the-types-of-emotions4163976/ Retrieved
February 19, 2020

Yobel, L. (2018). "Dampak Hasrat terhadap Karakter dalam Novela *The Little Prince Karya Antoine De Saint-Exupery*". Skripsi. Universitas Sam Ratulangi.

Zarkasy, K. A. 2019. "A Study of Superiority Complex in Chris Gardner's *The Pursuit of Happiness*". *Journal Language Horizon*. Vol.7, No.1. Universitas Negeri Surabaya.

